

ESEI

Tertipu Pelatihan Menulis

OLEH RULLI NASRULLAH



ALKISAH, seorang guru bijak yang tinggal di kaki bukit ditidangi oleh seseorang. "Kamu mau belajar?" tanya sang guru. "Iya, saya ingin menjadi lebih baik," jawab orang tersebut.

Kemudian sang guru mengeluarkan batu dari dalam sakunya, lalu, "Pergilah ke pasar, dan jualah batu ini!" perintahnya. Orang itu mengangguk dan langsung pergi disertai dengan harapan bila usahanya berhasil dirinya akan menjadi murid dari sang guru yang terkenal dengan kebijaksanaannya tersebut.

Namun, apa yang didapatinya ketika di pasar? "Ah, masak batu ini saja dijual." "Dikasih saja saya tidak mau." "Batu jelek. Buat apa. Paling buat nimpuk anjing." Dengan perasaan kecewa, dia pun kembali ke kaki bukit dan melaporkan kepada sang guru. "Bagaimana mungkin saya bisa menjualnya guru?" tanyanya pelan, "bahkan saya sendiri tidak yakin ini batu apa." Sang guru tersenyum, "Cobalah ke balik bukit ini dan jual batu tersebut minimal 10 dirham."

Kening sang calon murid berkerut. Sepuluh dirham? batinnya aneh. Tapi karena dia ingin belajar dari sang guru, perintah itu pun dijalani. Betul saja, di balik bukit batu itu tiba-tiba saja banyak orang di pasar menawar batu tersebut; tidak 10 dirham, tetapi sampai 1.000 dirham.

Dengan masih menyimpan tanda tanya, dia pun pulang. "Kok bisa?" tanyanya singkat pada sang guru. Sang guru pun menjawab, "Itu karena..."

Keinginan untuk belajar menulis, menghasilkan karya yang dipublikasikan di media, menerbitkan buku, dan memutuskan menjadi penulis merupakan keinginan setiap orang. Tidak ada orang yang lahir langsung tertulis di keinginannya bahwa dia akan menjadi seorang penulis.

Dan untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu yang bisa dilakukan adalah mengikuti "Pelatihan Menulis". Tentu saja dengan harapan bahwa setelah selesai dengan pelatihan tersebut keinginan menjadi penulis bisa diwujudkan; setidaknya sudah mulai bisa menulis yang baik.

Tapi, pernahkah kita berpikir bahwa sebenarnya pelatihan menulis yang diikuti ternyata tidak menghasilkan apa-apa? Menghamburkan uang untuk membayar biaya pelatihan menulis? Tertipu dengan janji-janji muluk institusi/perorangan yang menggelar pelatihan menulis dengan promosi gila mereka? Celakanya lagi, kita sering tidak sadar bahwa sebenarnya kita adalah korban dari penipuan pelatihan menulis itu sendiri? Kok bisa? Ya, dalam kehidupan ini apa sih yang tidak bisa.

Ya, sekarang banyak (yang mengaku dirinya) penulis tidak malu-malu memproklamkan diri mereka sebagai penulis andal dan hebat sebagai mentor kepenuhan. Menggelar pelatihan menulis buku *best seller* sedangkan bukunya sendiri *nggak* lebih dari seribu yang terjual. Membuat pelatihan agar jadi penulis terkenal sementara mendengar namanya saja banyak yang tidak pernah. Menggeber acara agar mampu menembus penerbit sementara dia sendiri berdarah-darah bahkan tidak pernah bisa menembus penerbit. Menebar kegiatan pelatihan sementara dia sendiri tidak tahu metoda apapun untuk melakukan kegiatan tersebut.

Nah, agar Anda tidak salah langkah dalam mengambil keputusan pelatihan menulis mana yang harus Anda ikuti, beberapa tips berikut mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan.

Pertama, perhatikan siapa fasilitator/mentor/pemateri pelatihan menulis tersebut. Ingat, Anda tidak mungkin belajar kimia dengan guru Bahasa Indonesia bukan? Nah, penting bagi Anda mengetahui bagaimana rekam jejak si pemateri tersebut. Cari informasi berapa banyak buku yang sudah dihasilkannya, berapa kali bukunya *best seller*, berapa kali tulisannya di muat di media, berapa kali profilnya diliput media, hingga betulkah dia masih menjadi penulis atau jang-jangan buku terakhir yang ditulisnya hanya satu-dua dan itu pun sudah lima tahun yang lalu.

Kedua, mungkin Anda harus mempertimbangkan ulang jika fasilitator/mentor/pemateri memang penulis atau praktisi perbukuan yang hebat. Loh, kenapa? Ingat dia mungkin penulis buku-buku *best seller*, tetapi dia bukanlah mentor yang baik.

Dia mungkin praktisi industri perbukuan yang terkenal, tetapi belum tentu dia bisa mentransformasikan ilmunya kepada orang lain. Dia mungkin penulis andal, namun bisa jadi Anda tidak akan mengerti satupun perkataannya selama menjadi pembicara. Setiap orang bisa menjadi guru, tetapi hanya orang-orang tertentu yang betul-betul bisa mengelola pembelajaran dengan baik.

Ketiga, bijak dalam mengeluarkan uang untuk mengikuti pelatihan. Jika ada yang gratis, kenapa harus yang bayar? Banyak penulis profesional yang mau membagi ilmunya secara gratis; Anda tidak perlu bertanya langsung kepada sang penulis profesional tersebut, cukup buka blognya dan yakinkan mereka tidak segan-segan membagi ilmu di laman jejaring pertemanan sosial tersebut. Kalaupun Anda harus mengeluarkan uang, perhatikan dengan teliti apakah pelatihan tersebut memang layak untuk dibayar. Tanya kepada mereka yang sudah pernah mengikuti pelatihan; bagaimana hasilnya? Bisa menulis? Bisa menerbitkan buku? Metodennya pas?

Keempat, jangan tertipu dengan angin surga promosi pelatihan menulis. Strategi *marketing communications* adalah menebar jaring selebar-lebarnya untuk mendapatkan klien. Nah, salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan bujuk rayu yang menggiurkan. Anda harus cermat menelan promosi tersebut, lakukan pengecekan, dan teliti sejauhmana promosi itu menjadi kenyataan.

Kelima, Anda sendiri jangan terlalu berharap banyak setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan menulis merupakan salah satu cara untuk memperkaya wawasan Anda. Selebihnya tergantung pada seberapa kuat Anda belajar, belajar, dan belajar menulis.

"Jadi guru, bagaimana dengan nasib saya? Apakah saya sudah diterima menjadi murid guru?" tanya sang calon murid. Sang guru berdiri, dia pun berkata sebelum beranjak pergi, "Kan pelajarannya sudah selesai."

RULLI NASRULLAH
Dosen Komunikasi Massa dan Pengelola
www.menulisuk.com



foto: damar fery ardiyan job bandung ekspres

PUSAT STUDI. Yuliana Mustofa, pengelola harian perpustakaan PSBS, mengisi waktu dengan membaca koleksi buku di perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku tentang budaya Sunda yang lengkap. Sejumlah peneliti dalam negeri maupun luar negeri menjadikan perpustakaan ini sebagai tujuan studi.

Berkunjung ke Perpustakaan PSBS

Tujuan Peneliti Budaya Sunda

MINAT baca di Indonesia boleh saja rendah. Karena itu, kehadiran perpustakaan menjadi sebuah keharusan. Itulah salah satu alasan Pusat Studi Bahasa Sunda (PSBS) membangun perpustakaan.

"Di sini itu banyaknya buku tentang budaya Sunda maupun kebudayaan lain. Ada juga buku sejarah, sastra, dan bahasa," kata Yuliana Mustofa, pengelola harian perpustakaan yang didominasi koleksi berbahasa Sunda ini. Dibanding PSBS sendiri, perpustakaan ini relatif baru. Bila PSBS berdiri sejak 2001 lalu, perpustakaan baru didirikan lima tahun kemudian. "Baru pada 5 Mei 2006 perpustakaan ini dibangun," kata perempuan yang akrab di panggil Teh Lia ini.

Menurutnya, ide pendirian perpustakaan datang dari Hawe Setiawan, penulis sekaligus budayawan Sunda. Perpustakaan didesain sebagai wadahnya peneliti maupun masyarakat yang ingin mengkaji sejarah dan masyarakat Sunda.

Hawe yang juga Sekretaris PSBS menjelaskan, perpustakaan bertujuan menyediakan bahan-bahan bacaan atau referensi masyarakat tentang semua yang berkaitan dengan budaya Sunda. "Dari mulai sejarah, kebiasaan, budaya, dan juga bahasa," katanya saat di hubungi *Bandung Ekspres* melalui telepon seluler.

"Sebenarnya, perpustakaan ini adalah realisasi dari hasil amanat Konferensi Internasional Bahasa Sunda (KIBS) yang berlangsung di Bandung pada 2001," kata Kang Hawe, sapaan akrab dia.

Saat ini, perpustakaan memiliki sekitar 13 ribu buku. Meski seluruh koleksi belum terdata dengan baik, perpustakaan ini telah membantu banyak orang yang tengah melakukan penelitian tentang Sunda.

"Yang datang bukan hanya dari peneliti dan peminat kesundaan. Peneliti dan penulis dari luar negeri pun kerap mencari data di sini," tutur Hawe. Selain itu, keberadaan perpustakaan itu juga menjadi eksistensi dari nilai tentang kesundaan.

Untuk itu, pengelola getol melakukan pendataan. "Ke depan, kami akan mendata lebih baik buku-buku di sini," kata Lia.

Lia mengingatkan, seluruh koleksi di perpustakaan PSBS ini tidak boleh dipinjam. Alasannya, buku tersebut sudah langka. "Peminjam hanya bisa membaca sekutunya di sini, bahkan ada juga yang meminjam," ungkap Lia yang ramah ini.

Tetapi, bagi siapa yang tengah melakukan penelitian dapat membawa pulang koleksi buku di perpustakaan ini dengan waktu peminjaman selama tiga bulan. "Hanya saja mereka mesti memberikan hasil riset atau penelitiannya ke sini jika ingin meminjam buku," katanya dengan logat Sunda yang khas.

Lia bercerita, penulis Jepang, Mikihiro Moriwaya, mencari referensi di perpustakaan PSBS saat menulis buku *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*.

Lebih jauh Lia menjelaskan, sebagian besar koleksi buku berasal dari hibah almarhum Prof Edi S Ekajati dan Prof Ayatrahadi. Walalupun demikian, perpustakaan binaan Ajip Rosidi ini juga mengoleksi buku-buku baru sebagai tambahan koleksinya.

Selain bahasa Sunda, perpustakaan ini pun mengoleksi buku berbahasa Belanda. Di antara buku Belanda ini ada kamus Sunda-Belanda dan Belanda-Sunda berukuran cukup besar. Tentu saja itu menjadi menarik karena buku-buku di dalamnya

adalah buku-buku tua peninggalan masa kolonial Belanda berusia puluhan tahun.

Menurut Lia, perpustakaan ini juga kerap melakukan diskusi tentang kebudayaan dan juga sesekali bedah buku. "Kami lakukan kegiatan diskusi dan juga bedah buku sebanyak satu kali dalam sebulan," tambahnya. (damar/job)

TENTANG PUSAT STUDI SUNDA

Pengggagas:

- Ajip Rosidi
- Edi S Ekajati
- A Chaedar Alwasilah
- Nana S

Misi

Yayasan Pusat Studi Sunda adalah wahana untuk mengembangkan dan melancarkan kegiatan penelitian dan pertukaran pikiran ilmiah mengenai berbagai segi dari kebudayaan dan masyarakat Sunda.

Program

1. Menerbitkan jurnal Sundalana Journal.
2. Mengadakan program penelitian untuk membaca, menelaah dan membuat transkripsi naskah-naskah Sunda kuno.
3. Mengadakan program penelitian kebudayaan Sunda.
4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menjamin penerbitan dan pengembangan nilai-nilai budaya Sunda.
5. Bekerjasama dengan lembaga lainnya dalam kegiatan penelitian mengenai sejarah kota-kota di Jawa Barat dan Banten.
6. Mengadakan perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi kebudayaan Sunda.

Alamat

Jl. Taman Kuningan II No 5
Bandung 40264
Telp/Faks: 022.7310625

BAHASA Menggugat Eksistensi Bahasa Indonesia

OLEH FERRY FAUZI HERMAWAN

PERNAH suatu kali dalam seminar, seorang asing bertanya soal bahasa Indonesia yang digunakan pemakalah pribumi dalam menyampaikan gagasannya di depan forum. Orang asing itu merasa bingung karena bahasa yang digunakan berbeda sama sekali dengan apa yang pernah dipelajarinya selama ini. Tentu saja saya tersenyum, orang asing itu tak akan mengerti karena pemakalah menggunakan bahasa Indonesia yang jauh dari kesan baik dan benar. Bahkan cenderung ambarudul.

Entah sudah berapa banyak penelitian yang mengemukakan permasalahan kebahasaan seperti ini. Tapi selama itu pula kita tak pernah mau berubah. Mengapa? Kita cenderung menganggap remeh akan bahasa Indonesia. Jargon pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi omong kosong belaka. Hal ini disebabkan masyarakat kita tidak menghargai pentingnya bahasa Indonesia.

Maka lihatlah ke sekitar, penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat kita sungguh berantakan. Entah dilihat dari aspek gramatikal (tata bahasa), leksikal (pemilihan kosakata) dan ortografis (ejaan). Berapa banyak masyarakat kita yang mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia secara

benar? Kita tahu bahwa bahasa merupakan salah satu ciri eksistensi manusia. Di dalamnya terkandung pikiran, gagasan, perasaan dari seorang manusia. Bahasa pula dapat menjadi cerminan karakter dan budaya suatu bangsa. Senada dengan Paul Chauchard dalam *Le Langage et La Pensee* (terjemahan Widayamartaya, bahasa dan pikiran: 1983) bahwa bahasa adalah penemuan manusia yang paling menakutkan: manusia dianggap bijaksana dan berbudi karena ia bertutur.

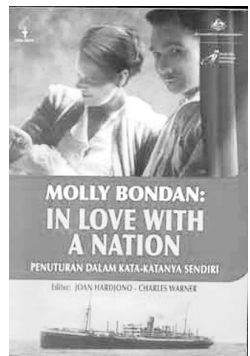
Lantas masihkah masyarakat Indonesia dikatakan bijaksana dan berbudi jika kepada bahasanya sendiri pun ia tak menghargai? Pantaskah masyarakat Indonesia dikatakan berbudaya andai menggunakan bahasanya sendiri pun ia tak mampu? Bagaimana ia dapat mengolah ide-ide besar jika masalah kecil seperti bahasa tak dapat di atasi? Lalu pada akhirnya bagaimana manusia Indonesia bisa tetap maju dalam peradaban jika pengelolaan bahasanya sendiri kacau?

Semua pertanyaan itu cukup dijawab oleh hati masing-masing.

Ferry Fauzi Hermawan
Peminat isu bahasa di Bandung

RESENSI

Kartini dari Negeri Kanguru



JUDUL BUKU
Molly Bondan: In Love with A Nation
Penulis : Joan Hardjono-Charles Warner
Penerbit : Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
Cetakan : 1, 2008
Tebal : XVII dan 297 halaman

KITA tidak pernah membayangkan bahwa dari Negeri Kanguru telah lahir seorang Kartini. Itulah Molly Werner Bondan, wanita Australia yang hijrah ke Indonesia mengikuti sang suami, Mohammad Bondan. Dia rela meninggalkan tanah kelahirannya dan memilih menetap di Indonesia. Molly terbang dari Darwin pada 12 November 1947 menuju Surabaya untuk membuktikan seluruh bakti dan nasionalitas keindonesiaannya.

Kisah itulah yang disuguhkan buku *In Love with A Nation* (dituturkan dalam kata-kata Molly sendiri). Buku ini diterbitkan Yayasan Obor Indonesia pada akhir 2008 bekerja sama dengan Australia-Indonesia Institute, dedit oleh Joan Hardjono-Charles Warner dan diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono.

Sebagian orang Indonesia mengenal Multatuli alias Douwes Dekker sebagai orang asing yang berjuang untuk tanah yang bukan tanah airnya. Nah, seperti itu jugalah Molly Bondan. Di buku

ini, Molly menyebut dirinya bukan orang asing di Indonesia. Dia adalah orang "kecil" yang memainkan peran kecil, yang bersama orang-orang kecil lainnya berusaha membantu perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan hingga pasca-kemerdekaan.

Molly Bondan, ketika masih tinggal di negaranya bergerak aktif di bagian penerangan Asosiasi Indonesia-Australia. Lembaga itu beranggotakan orang-orang Indonesia eks-tawanan perang Belanda yang dibuang ke Boven Digul. Mohammad Bondan adalah salah seorang tawanan politik Belanda kala itu. Bondan dipenjarakan dan diasingkan ke Boven Digul karena kegiatannya di bidang pendidikan. Dia menjadi anggota Asosiasi Pendidikan Nasional Indonesia yang dipimpin Mohammad Hatta dan Syahrir. Dari Digul, Bondan dibawa Belanda ke Australia bersama warga Indonesia lainnya sebagai "barang" rampasan Belanda ketika Jepang menduduki Indonesia.

Di Asosiasi Indonesia-Australia, tugas Molly *me-relay* berita-berita pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia dari *The Voice of Indonesia*, stasiun RRI Jogjakarta, yang disebarkan ke banyak Negara agar memperoleh perhatian dunia mengingat tidak kekejaman penjajah Belanda. Buku ini juga mengisahkan bagaimana Molly melihat di balik senyum dan tawa orang-orang Indonesia di pengasingan tersirat penderitaan dan kegelisahan yang mereka sembunyikan.

Hasil nyata dari relay Molly adalah pelarangan kapal-kapal Belanda bersandar di semua pelabuhan Australia, yang kemudian menyebar hampir di seluruh pelabuhan dunia. Ketika sudah di Indonesia, Molly membantu siaran bahasa Inggris *The Voice of Free Indonesia*, di RRI Jogjakarta. Saat itu RRI Jogjakarta menyiarkan berita-berita ke luar negeri dalam tujuh bahasa asing: Inggris, Prancis, Belanda, Arab, Mandarain, Urdu, dan Jerman.

Molly juga pernah bergabung di RRI Jakarta. Dia mendapat tugas membawakan program mingguan *Open Letters* atau *Surat Terbuka* yang menyiarkan gambaran kondisi dalam negeri Indonesia kepada orang-orang di luar Indonesia. RRI juga meminta Molly untuk menangani program pendidikan Indonesia di Radio, pelajaran bahasa Indonesia bagi orang-orang asing di Jakarta selama 20 menit dua kali seminggu.

Molly sangat bangga dan hormat kepada para pemimpin Indonesia yang bijak dan beruntung karena mendapat dukungan rakyat, sehingga negeri ini tetap utuh. Bagaimana hebatnya rasa takut dan rasa etnosentris yang ditunjukkan kepada rakyat jelata dan para pemimpinnya dengan maksud untuk memecah-belah kesatuan dapat ditepis dengan kesadaran dan kecintaan mereka pada bumi pertiwi. (*)

Fabiola D Kurnia
Guru Besar Sastra FBS Unesa

BANDUNG EKSPRES

Penasehat Ahli: H Dahlan Iskhan. **General Manager:** Acep Aryana. **Pemimpin Redaksi/Penganggung Jawab:** H Maman Juherman. **Pemimpin Perusahaan:** Eko Suprihatmoko. **Redaktur:** Handri Susan Budiman, Adhi Nurhadi. **Asisten Redaktur:** Nanang Sungkawa, Nurholis Sutady, Najip Hendra SP, Gin Gin Tinj Ginulur. **Reporter:** Arief Indra Dwisetyadi, Huyogo Gabriel Yohanes S, Gia Gusniar, Oris Riswan Budiana, Eriek Taopik, Hedi Ardha, Ageng Rustandi, Daddy Mulyanto, Nova Indriani, Dany Wahyu Ramdani, Isma Rusmiaty, **Pracetak:** Evi Herminati (koordinatir), Jajang Gunawan, Tian Rustiana, Diaz Silviany JS, Ahmad Sulaeman, Harry Santosa **Iklan:** Sofyan, Timotius, Diki M Wafia, Imam Surya Arutama, Nita Handayani, Aris. **Pemasaran:** Sofyan Somarini, Dadang Supardi, A Sugiharto.

Diterbitkan oleh PT Wahana Semesta Bandung Ekspres. **Komisaris Utama:** H Alwi Hamu. **Komisaris:** Dwi Nurwaman, Arief Badi Karyawan. **Direktur Utama:** H Suparno. **Direktur:** Yanto S Utomo, Priyo Susilo. **Alamat Redaksi, Pemasaran dan Iklan:** Jalan Soekarno Hatta No 627 Bandung Telp 022 7302838, 7311949 Faks 022 7316634. **Redaksi** menerima kiriman naskah berupa opini, ulasan masalah, resensi, dan lain-lain mengenai permasalahan Bandung dan sekitarnya. Naskah dikirim melalui surat ke alamat redaksi atau melalui email: redaksi@bandungekspres.com, bdgekspres@gmail.com. Harga langganan Rp.47.000/bulan. Rekening Bank Mandiri No Rek. 130-00-0934529-2-an. PT. Wahana Semesta Bandung Ekspres

WARTAWAN BANDUNG EKSPRES DIBEKALI TANDA PENGENALAN DAN TIDAK DIPERKENAKAN MENERIMA IMBALAN APAPUN DARI NARA SUMBER